

**KONSTRUKSI GENDER PADA WARIA
(TRANSPUAN) BERKELUARGA DI PONDOK
PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ULINNUHA

NIM. 14540036

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1190/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI GENDER PADA WARIA (TRANSPUAN) BERKELUARGA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATTAH KOTAGEDE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULINNUHA
Nomor Induk Mahasiswa : 14540036
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 612d8affca35a



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 612d82b24c79a



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 612c75679f0d3



Yogyakarta, 27 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 612d8affca571c

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ULINNUHA

NIM : 14540036

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Jl kaliurang km 5,6 gang pandega satya II no 20b

Telp/Rumah : 0895394777100

Alamat Yogyakarta : Dusun IV RT 011 RW 004 Mulyo Asri, Bumi Agung,
Lampung Timur

Judul Skripsi : Konstruksi Gender pada Waria (Transpuan) Berkeluarga di
Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia atau sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah dengan biaya sendiri.

Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya siap menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2021

Penyusun,



Ulinnuha



Kementerian Agama RI
Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Dosen Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Ulinuha

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulinuha

NIM : 14540036

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Konstruksi Gender pada Waria (Transpan) Berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al Fattah Kotagede

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2021

Pembimbing

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

NIP. 19711019 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulinuha

NIM : 14540036

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut program studi Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam foto ijazah strata satu saya) seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Ulinuha

14540036

ABSTRAK

Pada umumnya bentuk ketidakadilan hanya terjadi pada wilayah keluarga heterogen yang korbannya cenderung pada perempuan, tetapi ketidakadilan tersebut juga bisa terjadi tidak hanya pada keluarga heterogen. Beberapa keluarga waria juga mengalami bentuk ketidakadilan yang korbannya adalah waria, seperti beban kerja berlipat, peminggiran pengakuan peran dalam ekonomi, serta stereotip bahwa waria memiliki kewajiban kerja pada ranah domestik. Waria sering kali diidentikkan dengan pekerja seks komersial, pelacuran jalanan, perilaku seks bebas. Tetapi, tidak semua waria memilih kehidupan yang demikian. Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede terdapat waria yang membangun hubungan keluarga secepat bersama pasangannya (laki-laki tulen) selama bertahun-tahun. Mereka juga bekerja, melakukan hubungan seksual, dan mengerjakan pekerjaan domestik lumrah sebagaimana pasangan suami istri.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis data kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi pada waria yang berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dengan jumlah responden 5 orang, 2 orang waria merupakan responden utama yakni waria yang berkeluarga; 2 orang lainnya adalah sahabat responden utama yang juga waria; dan 1 orang lagi adalah Ketua Pondok Waria Al-Fatah Kotagede yang dijadikan sebagai sumber data primer. Adapun data sekundernya berasal dari skripsi, jurnal, buku, dan *website*. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi gender dan diskriminasi gender.

Dari hasil penelitian ini ditemukan: *Pertama*, waria mengonstruksi diri sebagai seorang istri (perempuan) dan pasangan waria sebagai seorang suami (laki-laki) dalam hal kecenderungan, peran dan pekerjaan. *Kedua*, konstruksi dari menjadi seorang laki-laki dan perempuan membentuk sebuah ketidakadilan karena ada peran yang hanya bisa dilakukan oleh seorang waria saja dan tidak untuk suaminya, begitu pula sebaliknya. Peran yang tidak bisa dipertukarkan itu mengakibatkan terjadinya diskriminasi di mana yang menjadi korban cenderung adalah waria. *Ketiga*, tidak serta-merta waria mengalami bentuk ketidakadilan. Keluarga yang dibangun waria bersama pasangannya juga memiliki bentuk kesetaraan.

Kata kunci: *waria, konstruksi gender, diskriminasi, keluarga*

MOTTO

Ilmu itu lebih baik dari kekayaan karena kekayaan harus dijaga,
sedangkan ilmu menjaga kamu.

Bila kau kenali kebenaran, maka kau akan tahu kepada siapakah
seharusnya berpihak.

(Ali bin Abi Thalib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengharap rida Allah Swt. dan rasa syukur yang teramat dalam kepada-Nya, karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Mudzakir dan Ibunda Sakinah yang cinta dan keikhlasannya tiada banding dan gantinya.

Karya ini juga aku persembahkan kepada keluarga kecilku tercinta, suamiku Fadlun Sangaji dan buah hatiku Muhammad Syariati Husein Sangaji yang telah menemani dan menghadirkan cinta dalam rumah cinta kecil kita.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim. Puji syukur alhamdulillah penulis senantiasa panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil berupa skripsi dengan judul “Konstruksi Gender pada Waria Berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede”. Selawat dan salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta penerus risalahnya yang telah membimbing umat manusia dari zaman kejahilan ke zaman yang terang dengan warisan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memiliki banyak hambatan dan kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, serta *suport* dari berbagai pihak akhirnya ikhtiar dari karya kecil ini bisa terselesaikan dengan rasa syukur yang mendalam. Dengan kerendahan hati, selayaknya penulis mengucapkan terima kasih pada kesempatan ini kepada:

- 1) Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Mudzakir dan ibundaku tercinta Sakinah karena telah melahirkanku, mendidikku, membesarkanku, dan mendoakanku dengan ikhlas serta tulus hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
- 2) Kepada Ibundaku Khofsah, terima kasih telah membesarkanku, mendidikku dan juga mendoakanku sebagaimana anak kandung sendiri. Terima kasih atas segala *suport* dan dukungan dalam bentuk materiel maupun nonmateriel selama ananda menimba ilmu di Jogja sejak kecil hingga saat ini.
- 3) Kepada Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan meluangkan waktunya di sela-sela kesibukannya yang begitu padat untuk memberikana arahan, bimbingan serta ilmunya untuk penulisan skripsi ini.

- 4) Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 5) Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku Kepala Jurusan Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 6) Seluruh Dosen Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 7) Kepada seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak membantu mengurus kendala berkas dan lain-lain sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
- 8) Ibu Shinta Ratri selaku Ketua Pondok Waria Al-Fatah Kotagede beserta seluruh teman-teman yang tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede yang telah membukakan pintu dan meluangkan waktunya untuk saya meneliti tugas akhir di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.
- 9) Kepada sahabat- sahabatku di Rumah Cinta Fatimah yang selalu men-*suport* untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
- 10) Kepada kakakku tercinta Fathur Rohman yang telah memberikan *suport* materiel dan nonmateriel selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 11) Kepada teman-temanku Perempuan Mahardika yang telah banyak menghabiskan waktu bersama mengulas tema-tema terkait gender dan feminisme hingga memantik saya untuk memunculkan ide skripsi ini.
- 12) Kepada suamiku terkasih Fadlun Sangaji, terima kasih telah menjadi *suport system* terbaikku yang selalu meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk menjaga buah hati tercinta dan membantu setiap kendala-kendala pada saat pengerjaan skripsi. Tanpa *suport system* yang baik tentu saja tugas akhir ini pasti akan terbengkalai dan tidak akan selesai.

13) Kepada buah hatiku tercinta Muhammad Syariati Husein Sangaji, terima kasih dengan hadirnya dirimu menjadi penyemangat tersendiri bagiku untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya. Semoga pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt. Besar harapan penulis semoga skripsi ini memberi manfaat bagi segenap pembaca.



Yogyakarta, 29 Juni 2021

Penulis,

Ulinuha

NIM.14540036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| SUARAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SUARAT PERNYATAAN BERJILBAB | iv |
| ABSTRAK | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori..... | 9 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE, YOGYAKARTA | 23 |
| A. Sejarah dan Dinamika Pondok Pesantren Waria Al-Fatah | 23 |
| B. Lokasi dan Kondisi Sosial..... | 29 |
| C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren | 32 |
| D. Profil Informan..... | 34 |
| BAB III KONSTRUKSI MENJADI PEREMPUAN & LAKI-LAKI PADA WARIA BERKELUARGA | 36 |
| A. Konstruksi Gender pada Waria Sebagai Seorang Istri..... | 37 |
| 1. Pekerjaan Domestik Menjadi Tanggung Jawab Waria..... | 37 |
| 2. Waria Mencari Uang Dianggap Membantu Ekonomi Keluarga | 40 |
| 3. Waria Bekerja Harus Izin Pasangannya..... | 42 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Waria Bertanggung Jawab Melayani Makan dan Minum Suami ... | 44 |
| 5. Waria lebih telaten mengelola keuangan | 46 |
| 6. Waria Memiliki Sifat Feminim | 47 |
| B. Konstruksi Menjadi Laki-laki Pasangan Waria | 50 |
| 1. Laki-laki Pasangan Waria Berkewajiban Mencari Nafkah..... | 50 |
| 2. Laki-laki (Suami) Pasangan Waria Sebagai Pemimpin Rumah Tangga | 52 |
| 3. Laki-laki (Suami) Pasangan Waria Sebagai Kepala Keluarga yang Harus Ditaati | 54 |
| 4. Laki-Laki (Suami) Pasangan Waria Memiliki Sifat Maskulin | 56 |
| BAB IV DISKRIMINASI DAN KESETARAAN GENDER PADA WARIA BERKELUARGA | 59 |
| A. Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender pada Waria berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede..... | 60 |
| 1. Subordinasi | 60 |
| 2. Marginalisasi..... | 66 |
| 3. Stereotip | 69 |
| 4. Beban Kerja | 72 |
| B. Bentuk Kesetaraan Gender Waria Bersama Pasangannya | 75 |
| 1. Kebebasan Bekerja antara Waria dan Pasangannya. | 76 |
| 2. Kesetaraan Saling Mencintai pada Waria dengan Pasangannya | 78 |
| Sebagaimana Pasangan Hetero | 78 |
| BAB V PENUTUP | 81 |
| A. Kesimpulan..... | 81 |
| B. Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN..... | 88 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 90 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut BKKBN adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya.¹ Dalam artian hanya terbatas pada relasi hubungan suami, istri serta anaknya jika memiliki. Pada umumnya bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terjadi pada wilayah keluarga heterogen yang cenderung korbannya adalah perempuan.² Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut seperti beban kerja berlipat, kekerasan dalam rumah tangga, akses dalam pekerjaan yang sulit,³ stereotip bahwa wanita hanya memiliki kewajiban dalam ranah domestik. Akan tetapi, hal tersebut tidak hanya terjadi pada keluarga heterogen, beberapa keluarga waria (nonheterogen) juga mengalami bentuk ketidakadilan dalam keluarga yang mereka bangun di mana korbannya cenderung adalah waria. Seperti beban kerja berlipat, peminggiran pengakuan peran dalam ekonomi, serta stereotip bahwa waria memiliki kewajiban kerja pada ranah domestik.

¹ BKKBN, "Pendataan Keluarga 2021: Pendataan, Awal Perencanaan Keluarga" dalam BKKPN.go.id, diakses tanggal 27 Agustus 2021.

² Kemenkumham, "Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) : Persoalan Privat yang Jadi Persoalan Publik" dalam Ditjenpp Kemenkumham.go.id, diakses tanggal 18 Maret 2021.

³ Dian Erika Nugraheni, "Komnas Perempuan: KDRT Meningkatkan Mayoritas Korban Bungkam" dalam Kompas.com, diakses tanggal 3 Juni 2020.

Waria yang bisa kita pahami sebagai pria yang mempunyai perasaan dan berdandan sebagai wanita⁴ sering kali diidentikkan sebagai pekerja seks komersial, pelacuran jalanan⁵ dan perilaku seks yang bebas⁶. Akan tetapi, tidak semua waria memilih kehidupan yang demikian. Beberapa di antara waria ada juga yang berusaha membangun sebuah hubungan keluarga bersama pasangannya. Di Yogyakarta terdapat sebuah komunitas (Pondok Pesantren Waria) di dalamnya terdapat beberapa waria yang membangun hubungan keluarga. Waria tersebut juga hidup seataap bersama dengan pasangannya, menyalurkan hasrat seksual, bekerja dan menjalankan pekerjaan domestik lumrah sebagaimana pasangan suami istri.

Konstruksi sosial pada umumnya sering kali menghubungkan sifat feminim pada perempuan karena perempuan dianggap mewakili sifat yang ulet, lembut, sabar dan sensitif sehingga perempuan ketika telah berkeluarga mengambil peran pada wilayah domestik, mengurus suami dan anak jika memiliki. Sedangkan laki-laki lebih sering dianggap mewakili sifat maskulin yang dikaitkan pada keberanian, ketangguhan, dan pekerja keras sehingga laki-laki dalam relasi suami istri dilekatkan sebagai tulang punggung yang bertanggung jawab mencari

⁴ Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki* (Yogyakarta: Pustaka Grafitipers, 1986) , hlm. 2.

⁵ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004) , hlm. 2.

⁶ Bangun Santoso, "Cerita Perjuangan Pekerja Seks di Depok Hingga Waria Positif HIV" dalam Suara Jabar.id, diakses tanggal 21 Juli 2019.

nafkah⁷. Uniknya, dalam keluarga yang dibangun oleh waria bersama pasangannya, mereka juga berusaha membangun kerja sama dengan memosisikan waria menjalankan pekerjaan domestik sebagaimana perempuan, meskipun waria jika dilihat dari jenis kelamin biologis (seks) adalah laki-laki. Hal tersebut sebenarnya mengindikasikan bahwa pekerjaan domestik bisa dikerjakan siapa saja tidak bergantung pada jenis kelamin tertentu.

Sifat-sifat feminim yang biasanya diidentikkan pada perempuan juga dirasakan oleh waria. Mereka mengaku jiwa yang dimiliki adalah jiwa seorang perempuan. Pilihan berdandan sebagai wanita mereka lakukan sesuai dengan kecenderungan jiwanya. Selain memiliki kecenderungan berdandan layaknya perempuan, waria juga memilih pekerjaan yang sering diidentikkan dengan sifat keperempuanan. Konstruksi perempuan bekerja pada wilayah sumur, dapur, dan kasur⁸ membuat waria turut mengambil peran demikian. Mereka melakukan hal-hal yang diperankan oleh seorang perempuan dalam relasi hubungan dengan pasangannya.

Konstruksi tersebut mengakibatkan diskriminasi terjadi tidak hanya pada keluarga heterogen, tetapi juga pada keluarga yang dibangun oleh waria bersama pasangannya. Sebab, peran waria distereotipkan pada pekerjaan domestik, seperti

⁷ Azzahra Nawang Wulan, "Analisis Bias Gender dalam Masyarakat Indonesia" dalam pendidikan-fis.UNY.ac.id, diakses tanggal 29 September 2019.

⁸ Ihfa Firdausya, "Perempuan Dikunci di Sumur, Dapur, Kasur" dalam <https://mediaindonesia.com>, diakses tanggal 24 September 2020.

mengurus suami dan pekerjaan rumah yang diidentikkan dengan perempuan. Selain keinginan waria sendiri untuk melakukan peran pada wilayah domestik, pasangan waria pun memiliki konstruk pemikiran bahwa perempuan cukup bekerja di wilayah domestik. Pandangan yang demikian mendasari keyakinan pasangan dari waria tersebut bahwa sudah semestinya seorang waria juga melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik sesuai jiwa keperempuanan yang dimilikinya.

Uraian-uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melihat konstruksi gender yang terjadi pada waria bersama pasangannya. Dalam sebuah keluarga yang dibangun waria juga bisa ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan sebagaimana banyak terjadi pada keluarga heterogen. Di antaranya seperti beban ganda yang mesti ditanggung oleh seorang waria karena harus mengurus pekerjaan domestik, suami, dan juga mengambil pekerjaan sampingan lain untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama pasangannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi gender pada waria berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede?

2. Bagaimana bentuk diskriminasi dan kesetaraan gender pada waria berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi konstruksi gender pada waria yang berkeluarga di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede dan menganalisis bentuk diskriminasi serta kesetaraannya dalam relasi di dalam keluarga. Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti, pembaca, dan mahasiswa; khususnya mahasiswa sosiologi agama, sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai realitas konstruksi gender yang terjadi pada waria berkeluarga di Pondok Pesantren Al-Fatah terkait dengan hubungan sosial keagamaan masyarakat saat ini sehingga dapat memperluas sudut pandang mengenai konstruksi gender, diskriminasi dan kesetaraan di dalam keluarga waria.
 - c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran atau tawaran informasi tentang potret waria yang

berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dengan berbagai dinamika konstruksi gender yang terjadi, sehingga memberi ragam sudut pandang baru agar tidak serta-merta mudah *menjudge* pada waria yang melakukan hubungan keluarga. Fakta sosial yang menunjukkan adanya kenyataan demikian mesti kita pahami dan dekati.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait tema dalam penelitian ini, sudah ada beberapa kajian maupun penelitian yang memiliki tema serupa yakni terkait dengan objek material waria dan objek formal teori konstruksi gender. Penulis mendapatkan informasi penting yang dapat dijadikan bukti keaslian penelitian ini dari beberapa referensi, di antaranya:

Koeswinarno, seorang mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, melihat bagaimana ruang sosial memberi pengaruh terhadap keberadaan waria, serta bagaimana waria secara kelompok merespons kesulitan yang dihadapi dalam ruang sosial. Ruang sosial sangat berpengaruh penting dalam pembentukan konstruk makna hidup seorang waria. Dalam makna tersebut juga bisa meluas dalam aspek hubungan keluarga.⁹

⁹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004) , hlm. 2.

Senada dengan Koeswinarno, Patria Rani menggambarkan bahwa waria sering kali mendapatkan diskriminasi karena waria adalah sosok yang tidak dikenal masyarakat dan waria adalah korban dari masyarakat. Diskriminasi pada waria memiliki level yang berbeda-beda. Pada masa kecil waria hanya dikucilkan dan didiskriminasi secara keluarga, sedangkan ketika sudah dewasa diskriminasi tersebut menjadi lebih kompleks, merambah pada pekerjaan dan juga peran. Penelitian ini memberi informasi penting bahwa peran dan diskriminasi pada waria juga terbentuk dari ketidaktahuan masyarakat akan identitas jiwa waria sehingga membuat waria berada pada lingkaran diskriminasi karena ketidaktahuan tersebut¹⁰.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan Afaf Maulida dengan perspektif gender juga di temukan fakta-fakta bahwa informan waria pernah mengalami diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, subordinat, dan kekerasan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut ialah faktor ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Dari sini penulis bisa mendapatkan informasi penting bahwa waria sering kali mengalami diskriminasi terkait gender dan juga sosial.¹¹ Dari penelitian tersebut peneliti lebih terfokus pada waria yang tidak berkeluarga, sehingga ada hal penting

¹⁰ L. Patria Rani Dwi Senja, "Pemahaman Diri Waria Melalui Diskriminasi", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010.

¹¹ Afaf Maulida, "Diskriminasi Internal pada Komunitas Waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria Pekerja Salon di Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

yang belum diteliti yakni terkait konstruksi dan diskriminasi gender pada waria berkeluarga.

Dwiresnanda Danis Ade juga mengungkap terkait peran ganda waria sebagai pencari nafkah sekaligus seorang istri yang dituntut melayani pasangannya menggunakan kacamata teori *gender performativity* Judith Butler. Waria lebih memilih mengambil peran ganda sebagai upaya mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Pasangan waria yang notabene adalah laki-laki tulin malah tidak diizinkan untuk bekerja dengan alasan waria ingin mempertahankan hubungan dengan pasangannya agar tidak berpisah.¹² Dalam hal ini ada perbedaan dari yang peneliti tulis, waria yang berkeluarga dan tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede tidak mengambil peran penuh mencari nafkah untuk dirinya dan pasangannya sebagai cara mempertahankan hubungan. Akan tetapi, pasangan (suami) dari warialah yang memiliki tanggung jawab bekerja karena dianggap sebagai kepala rumah tangga sekaligus berkewajiban untuk mencari nafkah.

Dari pustaka yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa ruang sosial sangat penting dalam memberikan identitas terhadap waria. Sering kali waria mendapatkan bentuk diskriminasi dari ruang sosial yang membentuknya karena masyarakat tidak bisa

¹² Dwiresnanda Danis Ade, "Dominasi Finansial Waria Terhadap Hubungan Berpasangan", *Mozaik Humaniora*, Vol.19 No. 1, 2019, hal. 3.

mengidentifikasi dan mengenali identitas waria. Jika ketika masa anak-anak diskriminasi tersebut lebih dominan pada tingkat keluarga, maka ketika seorang waria sudah dewasa diskriminasi tersebut lebih kompleks meluas pada aspek pekerjaan dan juga peran. Dengan kaca mata gender ditemukan fakta-fakta bahwa informan waria pernah mengalami diskriminasi seperti marginalisasi, stereotip, subordinat, dan kekerasan yang difaktori oleh ekonomi, faktor gender, faktor agama, dan faktor sosial budaya. Selain itu ketika waria masuk dalam hubungan keluarga waria mengalami peran ganda karena harus menafkahi dirinya sekaligus suaminya (pasangannya) sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya.

Dari uraian di atas penulis mengambil fokus berbeda dengan skripsi dan penelitian yang telah ada sebelumnya. Peneliti lebih memfokuskan penelitian ini terhadap konstruksi gender pada waria berkeluarga. Penelitian di atas digunakan sebagai acuan penulis untuk memperlihatkan orisinalitas dan juga sebagai referensi pendukung terkait penelitian ini.

E. Kerangka Teori

a. Sex dan Gender

Istilah gender sudah lazim didengar, tetapi dalam pengertiannya orang sering kali mengartikan gender dengan definisi berbeda-beda. Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, yang artinya ‘jenis kelamin’.¹³ Dalam KBBI,

¹³ Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: LKiS, 2010) , hlm. 13.

gender juga diartikan sebagai ‘jenis kelamin’¹⁴. Ketika mengisi biodata juga sering kali masih mencantumkan istilah *gender* sebagai jenis kelamin. Namun, *gender* dalam diskursus sosial bukanlah memiliki arti demikian. Untuk mendapatkan pemahaman yang sepadan ihwal *gender*, perlu dibedakan terlebih dahulu antara *sex* dan *gender*. *Sex* adalah penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu.¹⁵ Misalnya, perempuan adalah yang memiliki vagina, rahim, memiliki indung telur, dan menghasilkan sel telur. Sedangkan yang disebut laki-laki adalah memiliki *jakala*, penis, serta menghasilkan sperma. *Sex* adalah sesuatu yang sifatnya *given*, kodrati, dibawa sejak lahir dan tidak bisa dipertukarkan perannya karena sudah melekat sejak lahir. Sedangkan *gender* sifatnya bisa dipertukarkan, bukan bawaan dari lahir serta merupakan sebuah konstruksi sosial.

Gender jika merujuk pada definisi WHO adalah sifat peran perempuan dan laki-laki seperti norma, peran dan hubungan antara kelompok pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial.¹⁶ Sedangkan definisi *gender* menurut Mariana Spazouva yang dikutip Inayah Rohmaniyah juga tidak jauh berbeda maknanya bahwa perbedaan *gender* dibangun secara sosiokultural,

¹⁴ Kemendikbud, “KBBI Daring” dalam www.kbbi.kemendikbud.go.id, diakses tanggal 6 Juni 2020.

¹⁵ Mansur fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 7-8.

¹⁶ Arif Putra, “Pengertian Gender Menurut WHO Ternyata Beda dengan Seks” dalam <https://www.sehatq.com>, diakses tanggal 30 September 2020.

baik perbedaan status, sifat, peran, maupun tanggung jawab laki-laki dan perempuan.¹⁷ Dari dua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah konstruksi sosial terkait peran, sifat, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh sosialisasi sosial dan budaya setempat.

Simone De Beauvoir, seorang feminis eksistensialis, dalam bukunya *Second Sex* dengan tegas mengatakan bahwa *one is not born, but rather, becomes a women* artinya bahwa “seseorang bukan dilahirkan, melainkan dibentuk menjadi perempuan”. Kutipan tersebut memberi pengertian bahwa perempuan sebagaimana perempuan bukan dilahirkan dalam esensi gender, melainkan perempuan berkaitan dengan biologis. Gender sangat berbeda dengan sex. Gender tidak dibawa sejak lahir, tetapi dikonstruksi secara sosial dan budaya dalam masyarakat sejak manusia terlahir.

Gender memiliki beberapa karakteristik khusus untuk membedakan dengan sex¹⁸, *pertama* gender sifatnya bisa berubah-ubah, tidak permanen. Misal, stereotip perempuan tidak bisa menjadi pemimpin karena irasional, buktinya tidak sedikit perempuan menjadi presiden, ketua DPR, dan menduduki jabatan tinggi atau strategis dalam sebuah lembaga karena kecerdasan dan ketangkasannya. Sifat *kedua* dari gender adalah lentur atau

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, 2017), hlm. 8.

¹⁸ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, 2017), hlm. 12.

dapat dipertukarkan baik pada laki-laki maupun perempuan. Misal, perempuan dianggap feminim karena sabar, lembut, penuh kasih sayang, perasa dan cengeng. Faktanya tidak sedikit laki-laki yang juga sabar, teliti, dan berprofesi sebagai penjahit. Bahkan, saat hati seorang laki-laki terenyuh atau tersentuh adakalanya ia juga menangis.

Ketiga, gender dapat berbeda ditentukan oleh waktu, tempat, kondisi budaya dan aspek lainnya. Misal, pada saat penjajahan seorang pelajar sedikit sekali dari kaum perempuan, tetapi pada masa sekarang pendidikan bagi seorang laki-laki maupun perempuan sudah banyak ditemui, bahkan dalam jurusan tertentu perempuan bisa mendominasi jumlahnya di dalam kelas. Karakteristik *keempat*, gender sifatnya relatif, subjektif, dan terikat waktu. Misal, pada tahun 60-an seorang perempuan salihah tidak dikaitkan dengan kerudung atau jilbab yang dikenakannya, sedangkan masa sekarang perempuan salihah itu adalah mereka yang berjilbab besar, berbaju tertutup dan tidak ketat. Karakteristik *kelima*, gender bersifat kedaerahan atau lokalitas. Maksudnya, konstruksi masyarakat di satu daerah dengan masyarakat daerah lain perihal suatu hal bisa berbeda, bahkan bisa bertolak belakang.¹⁹ Misal, logat berbicara orang Jawa lebih lembut karena dianggap santun dan sopan sedangkan untuk orang timur seperti Maluku lebih keras,

¹⁹ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi patriarki dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, 2017) , hlm. 12-13.

lugas, dan tegas karena kondisi daerah mereka yang berdekatan dengan pantai sehingga mengharuskan mereka berkomunikasi dengan suara keras.

b. Ketidakadilan dalam Gender

Perbedaan gender antara seorang laki-laki dan perempuan sering kali menimbulkan persoalan. Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Akan tetapi dalam fakta sosial, tidak sedikit ketidakadilan terjadi disebabkan perbedaan gender dengan pembagian peran yang tidak seimbang. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yakni marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, beban kerja lebih banyak dan panjang (*burden*), kekerasan (*violence*).²⁰

1. Subordinasi

Subordinasi adalah posisi sosial yang asimetris yang menganggap ada kelas superior (biasanya laki-laki) dan pihak inferior (biasanya perempuan), memandang kualitas gender tertentu lebih tinggi dari yang lain. Subordinasi sering terjadi baik pada wilayah publik maupun domestik. Misalnya, laki-laki dalam pengambilan keputusan strategis sering kali diutamakan daripada perempuan yang selalu dinomorduakan.²¹ Subordinasi biasanya turut memunculkan marginalisasi.

²⁰ Mansur fakih, *analisis gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12-13.

²¹ Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi patriarki dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, 2017), hlm. 25.

2. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran terhadap jenis kelamin tertentu karena adanya konstruk sosial maupun budaya setempat yang menganggap peran maupun kualitas gender laki-laki dan perempuan berbeda, di mana salah satunya lebih ditinggikan dan diutamakan. Misalnya, program pertanian *green revolution* (revolusi hijau) yang hanya memfokuskan pada peran petani laki-laki, sehingga secara ekonomis menyebabkan banyak perempuan desa tersingkir dan miskin karena program tersebut.²²

3. Stereotip

stereotip adalah pelabelan terhadap salah satu gender tertentu. Stereotip ini tidak menjadi masalah selama dalam relasinya tidak merugikan salah satu kelompok tertentu. Sayangnya, sering kali stereotip merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu.²³ Misalnya saja perempuan sering dianggap makhluk yang lemah akalnya karena perasa.

4. Beban Kerja Ganda

²² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 10.

²³ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 16.

Beban ganda adalah kondisi di mana dalam pembagian kerja antara golongan tertentu tidak seimbang, sehingga salah satu menanggung pekerjaan yang lebih berat. Beban ganda ini sering kali terjadi pada perempuan. Tidak sedikit perempuan yang mencari nafkah dalam keluarga namun di sisi lain pekerjaan domestik selalu dikerjakan sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan peran laki-laki yang bekerja hanya untuk wilayah publik. Akibat dari situasi semacam itu perempuan menanggung beban kerja yang ganda.

5. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terjadi kepada perempuan. Kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi karena terlalu seringnya stereotip gender dilekatkan pada kaum perempuan. Misal, istri adalah pemuas hasrat suami (laki-laki) , sehingga jika mereka tidak memuaskan hasrat laki-laki maka bisa terjadi kekerasan karena laki-laki tidak terima pada sikap pasangannya (perempuan) yang demikian.

F. Metode Penelitian

Metode adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan

penelitian.²⁴ Metode berfungsi untuk menerapkan berbagai cara atau teknik tertentu yang dilakukan dalam rangka mencari penjelasan atau pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang terjadi.²⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati yakni waria. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran waria secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.²⁶

²⁴ Moh soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008) , hlm. 34.

²⁵ Ibid, hlm. 26.

²⁶ Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012) , hlm. 13-14.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang didapat oleh peneliti berupa informasi yang dapat digunakan untuk mempermudah proses analisis. Ada dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan sumber aktual pada saat terjadinya proses pengumpulan data.²⁷ Data yang diperoleh peneliti dengan cara melakukan wawancara yang diajukan kepada beberapa waria yang aktif di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.
 - b. Sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data berupa pendapat yang diambil untuk menjelaskan data primer.²⁸ Data sekunder yang digunakan peneliti berupa sumber lain seperti *website*, buku, artikel dalam media massa, dan hasil penelitian sebelumnya yang sudah ataupun belum dipublikasikan terkait dengan tema.
- ## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, di antaranya:

- a. Teknik Wawancara

²⁷ Robert Bogdan dan Ateven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Ilmu Sosial* terj. Arief Burhan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) , hlm 21.

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) , hlm 143.

Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan observasi penelitian yang berjumlah 5 orang, yaitu 2 narasumber utama:

1. Nr
2. Ay

Selain dari 2 narasumber utama, peneliti juga menggali informasi kepada Sinta Ratri selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dan juga sahabat narasumber utama yakni Yuni Shara dan Ruly Malay yang juga masih tergabung dalam Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Peneliti berusaha menggali data dari pihak pasangan waria (suami) namun terkendala dalam penggalan informasi dikarenakan pasangan waria tidak ingin diwawancarai dan ditemui.

- b. Observasi (Pengamatan)
Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam pengamatan peneliti terlibat secara pasif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi secara langsung, peneliti berlaku hanya sebagai pengamat ruang atau

tempat tersebut untuk dicatat, digambar.²⁹ Penelitian ini berlangsung selama delapan bulan, yaitu bulan Juni-Agustus tahun 2018 dan tahun 2020 pada bulan Juni, Juli, Agustus, September, November. Pokok observasi dalam penelitian ini adalah model tindakan dan konstruksi gender pada waria yang berkeluarga di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang penting digunakan dalam penelitian sosial sebagai sumber dari suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi bisa berupa catatan lapangan, buku referensi, gambar, surat kabar ataupun majalah. Dalam penelitian ini kami menyajikan audio rekaman wawancara, gambar, buku catatan lapangan, dan referensi terkait dengan penelitian.

d. Teknik Pengolahan Data

Metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan,

²⁹ Junaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm.

kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ini penulis memberikan 5 bab gambaran dengan tujuan untuk mencapai pembahasan yang lebih jelas dan rinci, sesuai sasaran yang ingin diteliti.

Bab pertama, peneliti membahas pendahuluan untuk melihat gambaran umum dari penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi latar belakang yang menjabarkan problem akademik serta ketertarikan peneliti pada tema tersebut. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah yang memuat kerangka pertanyaan penelitian sebagai acuan untuk menjabarkan apa yang nantinya akan digali dalam penelitian, serta membahas tujuan dan kegunaan dari penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan tinjauan pustaka yang memuat beberapa referensi penelitian yang sudah ada sebagai data pendukung serta untuk memperlihatkan keorisinalitas penelitian yang akan peneliti teliti. Selanjutnya membahas kerangka teori yang akan diterapkan dalam penelitian, serta bagaimana metode penelitian dan sistematika pembahasan yang peneliti gunakan dalam penelitian.

Bab kedua, peneliti membahas gambaran umum dari lokasi yang diteliti meliputi sejarah dan dinamika pondok pesantren selama berdiri; kondisi sosial; budaya pondok; visi misi pondok; struktur organisasi Pondok Pesantren Waria

Al-Fatah Kotagede; serta profil informan. Diharapkan dari gambaran umum tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi dan situasi objek yang diteliti. Pembahasan tersebut menjadi penting diletakkan pada bab kedua ini agar dapat memahami dengan jelas gambaran secara umum Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede serta ruang lingkup objek yang akan diteliti.

Bab Ketiga, peneliti membahas tentang konstruksi gender yang terjadi pada waria yang berkeluarga dengan suami pasangannya. Pembahasan ini menjadi salah satu bagian terpenting untuk dibahas dalam penelitian untuk mengungkap bentuk konstruksi gender yang terbangun dalam relasi suami istri waria dengan pasangannya. Pembahasan ini diletakkan pada bab ketiga karena untuk melihat bentuk diskriminasi dan kesetaraan mesti terlebih dahulu memahami bentuk konstruksi gender yang terjalin antara waria dengan pasangannya (suami).

Bab keempat, akan membahas mengenai bentuk diskriminasi serta kesetaraannya pada waria berkeluarga di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede. Bentuk diskriminasi tersebut meliputi, stereotip, beban kerja, marginalisasi, dan subordinasi. Dalam bab ini juga akan membahas bentuk kesetaraannya. Pembahasan tersebut diletakkan pada bab ini karena setelah melihat konstruksi gender pada waria bersama pasangannya akan memudahkan untuk mengidentifikasi di mana letak ketidakadilan dan kesetaraannya pada hubungan waria bersama pasangannya.

Bab kelima, peneliti mengungkapkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah peneliti alami. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bab ini juga mengungkapkan saran-saran untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu dan tempat yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta hasil analisis berdasarkan teori gender dan diskriminasi gender maka penulis mendapatkan kesimpulan:

1. Waria dan pasangannya mengkonstruksi diri mereka sebagai perempuan dan laki-laki, waria mengkonstruksi sebagai seorang istri (perempuan) dan pasangan waria sebagai seorang suami (laki-laki) dalam hal kecenderungan, peran dan pekerjaan.
2. Konstruksi dari menjadi seorang laki-laki dan perempuan membentuk sebuah bentuk ketidakadilan karena ada peran yang hanya bisa diperankan oleh seorang waria saja dan tidak untuk suaminya begitupun sebaliknya, sehingga ada peran yang tidak bisa dipertukarkan yang mengakibatkan waria terstereotipe memiliki kewajiban dalam ranah domestik, anggapan bahwa waria sebatas membantu dalam ekonomi keluarga meskipun waria memiliki penghasilan yang lebih besar. Waria juga mengalami beban ganda, karena harus melaksanakan pekerjaan domestik mencuci piring, pakaian, memasak, melayani makan dan minum suaminya ditambah dengan bekerja untuk menambah penghasilan uang dalam keluarga.

3. Tidak serta-merta waria mengalami bentuk ketidakadilan, keluarga yang dibangun waria bersama pasangannya juga memiliki bentuk kesetaraan seperti waria bersama pasangannya memiliki kebebasan bekerja, serta waria dengan pasangannya dapat hidup saling mencintai hingga membangun hubungan keluarga sebagaimana pasangan heterogen meskipun mereka bukan pasangan laki-laki dan perempuan sebagaimana pasangan heterogen.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penulis lakukan ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Perlunya pembelajaran dan sosialisasi terkait pentingnya materi analisis gender & diskriminasi gender untuk waria yang berkeluarga hal ini penting sebagai salah satu upaya membantu membangun keluarga waria yang adil dan setara.
2. Pemerintah seharusnya juga memperhatikan waria yang berkeluarga tidak hanya keluarga heterogen, agar bisa mengadvokasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada waria yang berkeluarga sehingga terselesaikan dengan baik.
3. Waria harus memberanikan diri untuk melawan diskriminasi dengan upaya-upaya dialog dengan pasangannya.
4. Bagi peneliti yang sedang meneliti terkait konstruksi gender dan ketidakadilan gender pada waria mungkin penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu

rujukan guna mengembangkan kajian keilmuan khususnya terkait konstruksi gender & diskriminasi gender untuk memperluas objek kajian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Dwiresnanda Denis, *Dominasi Finansial Waria terhadap Hubungan Berpasangan*, E-jurnal Mozaik Homaniora UNAIR, Vol. 19, No.1, 2019
- Atmojo, Kemala, *kami bukan lelaki*, Yogyakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986
- BKKBN, *Pendataan keluarga 2021: pendataan, awal perencanaan keluarga dalam BKKPN.go.id*, diakses 27 Agustus 2021
- Bogdan, Robert, dan Ateven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012
- deVries, Dede William dan Nurul Sutarti, *Adil Gender Mengungkap Realitas Perempuan Masyarakat Jambi*, Jakarta: Center for Internasional Forestry Research CIFOR, 2016
- Fakih, Mansur, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Fathurahmah, Afha, *Tindakan Adaptasi Sosial Waria di Pesantren Al-Fatah dengan Masyarakat Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Firdausya, Ifha, *Perempuan Dikunci di Sumur, Dapur, Kasur*, dalam <http://www.mediaindonesia.com>, diakses 24 September 2020

Ghony, Junaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2012

Kemendikbud, *Kbbi Daring: Pencarian*, dalam <http://www.kbbi.kemendikbud.go.id> diakses 7 juni 2020

Kemenkumham, *Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) : Persoalan Privat yang jadi Persoalan Publik*, dalam <http://www.Kemenkomham.go.id>, diakses tanggal 18 Maret 2021

Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004

Maulida, Afaf, *Diskriminasi internal pada komunitas waria (Kajian Sosiologi Gender terhadap Waria Pekerja Salon di Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Murniati, Nunuk P, *Getar- getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004

Nawangwulan, Azzahra, *Analisis Bias Gender pada Masyarakat Indonesia*, dalam <http://www.pendidikan-sosiologi.fis.ac.id> diakses pada tanggal 6 juni 2020

Nugraheni, Dian Erika, *Komnas Perempuan: KDRT Meningkatkan Mayoritas Korban Bungkam*, dalam <http://www.Kompas.com>, diakses tanggal 3 juni 2020

Nugroho, Riant, *Gender & Strategi Pengarus utamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Syam, Nur, *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: LKiS, 2010

Putra, Arif, *Pengertian Gender Menurut WHO Ternyata Beda dengan Seks*, dalam <http://www.sehatq.com>, diakses 30 September 2020

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Rohmaniyah, Inayah, *Gender & Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2017

Santoso, Bangun, *Cerita Perjuangan Pekerja Seks di Depok Hingga Waria Positif HIV*, dalam <http://www.SuaraJabar.id>, diakses 21 Juli 2019

Senja, L. Patria Rani, *Pemahaman Diri Waria Melalui Diskriminasi*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2010

Shara, Yuni, *Profil Lembaga Ponpes*, Yogyakarta: Data Base Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, 2018

Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Agama Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, 2010

Wawancara dengan Nr Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede pada tanggal 23 Juni 2020

Wawancara dengan Sinta Ratri Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede pada tanggal 15 Juni 2018

Wawancara dengan AY Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede pada tanggal 11 November 2020

Wawancara dengan Ruly Malay Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede pada tanggal 15 Juni 2018



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama anda?
2. Anda usia berapa tahun?
3. Sejak kapan menjadi waria (transpuan) ?
4. Apa yang melatarbelakangi memilih menjadi waria (transpuan) ?
5. Sejak kapan anda menikah?
6. Mengapa anda memutuskan menikah?
7. Apa yang membuat suami anda tertarik ingin menikah dengan anda?
8. bagaimana dinamika dalam rumah tangga anda?
9. Bagaimana system pembagian kerja dalam rumah tangga anda?
10. Seperti apakah sosok suami bagi anda?
11. Apa arti pentingnya suami bagi anda?
12. Apakah keluarga dan masyarakat mengetahui bahwa anda memiliki pasangan yang tinggal bersama?
13. Apakah anda pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga?

14. Apakah anda juga memiliki pekerjaan?
15. Apakah kebutuhan anda tercukupi dari gaji seorang suami?
16. Apa yang anda upayakan untuk membangun hubungan keluarga tetap bertahan harmonis?

